

ALTERNATIF PENGEMBANGAN AKSARA LONTARA (*Alternative Way of Developing Aksara Lontara*)

Abd. Aziz Ahmad

Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata/Parantambung Makassar 90224
Telepon/Fax. (0411) 888424
Pos-el: azanew_55@yahoo.co.id
Diterima: 11 April 2009; Disetujui: 12 Juni 2009

Abstract

It has been recognized that the development of “Aksara Lontara” is unsatisfactory, especially in facilitating the punctuation needed to spell the sound of aksara Lontara. Expressing culture through an understanding of local language orthography may give contribution to the connection history of our nation in the past and the present time. The aksara Lontara is used for several functions, such as writing religion book, names of street/road, name plates, and many others. However, people find difficulties in reading such a spelling of aksara Lontara. Therefore, punctuation as a sign of consonants for aksara Lontara is required to be developed. In this article, five signs of consonants for aksara Lontara are proposed. They are “o”, “x”, and “Ö” above the letter, “_” below the letter, and the letter written in smaller font, as in m into “m” which sounds “m”.

Key words: *aksara Lontara, punctuation as a sign, consonants*

Abstrak

Selama ini perkembangan aksara Lontara kurang menggembirakan atau tidak mengalami kemajuan berarti, terutama dalam memfasilitasi tanda baca yang dibutuhkan untuk mengeja bacaan aksara Lontara. Sesungguhnya mengungkapkan peninggalan budaya, melalui pemahaman tentang aksara daerah, dapat diartikan membuka tabir yang menutupi masa lalu perjalanan sejarah bangsa, untuk kemudian dikomunikasikan kepada masyarakat masa kini. Aksara Lontara digunakan untuk berbagai hal antara lain; penulisan buku agama, nama jalan, papan nama, dan sebagainya. Pada kenyataannya terkadang tulisan tersebut kita kesulitan mengejanya, untuk itu, perlu dikembangkan tanda baca berupa konsonan aksara Lontara. Dalam tulisan ini diajukan lima alternatif penanda konsonan yaitu; tanda nol di atas huruf “o”, tanda silang di atas huruf “ x “, tanda cek di atas huruf “√” tanda garis mendatar di bawah huruf “_”, serta karakter huruf yang diperkecil sebagai contoh: √ menjadi ‘√’ = ma menjadi ‘m’.

Kata kunci: Aksara Lontara, tanda baca, konsonan.

1. Pendahuluan

Mencermati penggunaan aksara Lontara saat ini, terutama dalam kegiatan berkomunikasi lewat tulisan, tampaknya tidak menunjukkan hal yang menggembirakan, malah boleh dikatakan perkembangannya mengalami stagnasi alias jalan di tempat. Memang sangat memprihatinkan. Apabila hal tersebut dibiarkan begitu terus tanpa adanya upaya untuk mengembangkannya, lambat laun aksara Lontara tinggal sebagai goresan piktorial saja minus manfaat sebagai sarana komunikasi. Betapa tidak, pada lima dasawarsa terakhir bahkan mungkin lebih dari itu aksara Lontara memiliki 24 karakter, dan malah sebagian masyarakat menggunakan sembilan belas karakter saja. Aksara Lontara masuk kategori tulisan silabik artinya tidak terdapat kosongan pada akhir suatu kata. Karakter aksara Lontara yang ada dirasa belum memenuhi kebutuhan pengguna dikarenakan belum adanya dengan tanda konsonan.

Aksara Lontara pada awalnya disebut sebagai aksara Bugis-Makassar. Aksara daerah ini digunakan oleh dua suku bangsa yang mendiami pulau Sulawesi bagian selatan, yaitu suku Bugis dan suku Makassar. Selain kedua suku bangsa tersebut, di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat terdapat pula suku Toraja dan Mandar.

Secara geografis, masyarakat Bugis mendiami wilayah Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng Rappang (Sidrap), Polewali Mamasa (Polmas), Enrekang, Luwu, Parepare, Barru, Pangkajene Kepulauan (Pangkep), dan Maros.

Sementara itu, masyarakat Makassar mendiami wilayah Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros dan Pangkajene. Pangkajene merupakan daerah peralihan antara suku Bugis dan

suku Makassar. Selain itu, di Kota Makassar sendiri sudah bercampur berbagai bahasa termasuk bahasa Bugis dan Makassar .

Orang Bugis menyebut bahasanya sebagai *Basa Ugi*, tulisannya “*uki ugi*” sementara orang Makassar mengistilahkan bahasanya sebagai *bahasa Mangkasara* dan tulisannya sebagai “*ukiran mangkasara*”. Namun, demi perkembangan selanjutnya, tulisan Bugis-Makassar disebut aksara Lontara. Jumlah huruf Bugis lebih banyak empat huruf dibandingkan dengan huruf Makassar.

Menurut Lea Pamungkas (1977:116--117), bahasa Bugis-Makassar pernah dipelajari oleh Matthes seorang ahli bahasa berkebangsaan Belanda. Matthes mengumpulkan demikian banyak naskah kesusastraan Bugis-Makassar dalam bentuk Lontar maupun dalam bentuk buku dari bahan kertas.

Aksara yang digunakan dalam naskah Bugis Makassar adalah *aksara Lontara*. Naskah terpenting adalah naskah La Galigo atau disebut juga Sure' Galigo yang berisikan himpunan cerita mitologi yang oleh banyak orang Bugis Makassar dianggap memiliki nilai keramat. Naskah Bugis-Makassar lainnya berisi pedoman tata krama dalam kehidupan seperti *Paseng* yang memuat kumpulan amanat dan nasihat nenek moyang, *Rapang* yang berisikan undang-undang dan peraturan-peraturan atau hasil keputusan yang telah dibuat oleh pemimpin adat.

2. Pembahasan

Pada bagian pembahasan akan diuraikan tentang penggunaan aksara Lontara.

2.1 Sebagai Materi Pembelajaran

Sampai saat ini pelajaran menulis aksara Lontara diberikan pada Sekolah Dasar di Sulawesi Selatan sebagai mata pelajaran muatan lokal (Mulok),

sedangkan penggunaan aksara Lontara lainnya adalah pada penulisan buku-buku pelajaran Agama yang disusun oleh para alim ulama di Sulawesi Selatan. Selain itu, di beberapa kota besar di Sulawesi Selatan, seperti di Barru, Pangkajene, Sungguminasa dan di Makassar aksara Lontara dijadikan sebagai tulisan untuk nama jalan, papan nama sekolah, dan nama kantor pada bagian bawah aksara Latin.

Darmosugito (dalam Pamungkas, (1997: xi) menjelaskan bahwa, sesungguhnya mengungkapkan peninggalan budaya, melalui pemahaman tentang aksara daerah, dapat diartikan membuka tabir yang menutupi masa lalu perjalanan sejarah bangsa, untuk

kemudian dikomunikasikan kepada masyarakat masa kini. Kendatipun berbagai aksara daerah yang tersebar di nusantara (Aksara Batak, Kawi, Lampung, dan sebagainya), dalam pembelajaran tipografi khususnya pada Jurusan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, aksara Lontara dijadikan sebagai salah satu pokok bahasan tersendiri.

Aksara Lontara digunakan sebagai penulisan nama jalan, papan nama sekolah, kantor pemerintah, dan bahkan dijadikan sebagai materi dalam pembuatan lukisan kaligrafi yang dapat digabungkan dengan unsur gambar, sebagaimana dapat terlihat pada contoh berikut.



Penggunaan aksara Lontara untuk papan nama lembaga pemerintah, dan penerapannya pada karya Seni Lukis



Penggunaan aksara Lontara untuk nama jalan (Jl. H.I.A. Saleh Dg. Tompo). Aksara Lontara di atas lebih mudah membacanya karena disertai dengan aksara Latin

2.2 Sejarah Penciptaan Aksara Lontara

Ada yang menyebutkan bahwa aksara Lontara berasal dari aksara Sansekerta yang mengalami penyederhanaan pada abad ke-16 Masehi, oleh seorang syahbandar bernama Daeng Pamatte dari Kerajaan Gowa semasa pemerintahan Karaeng Tumapakrisik Kalenna. Menurut Prof. Dr. H. Kern (Museum Pusat Direktorat Museum Dirjen Kebudayaan P dan K., 1976:20), tulisan Bugis-Makassar bersumber pada huruf Dewanagari (Sansekerta). Hal ini diperkuat juga oleh pendapat Nakanishi (1988:81) bahwa aksara Lontara bersumber dari tulisan India (*Indian scripts*). Namun, menurut para ahli kebudayaan Bugis-Makassar dari bangsa Indonesia, penciptaan huruf itu diilhami oleh pandangan hidup mereka sendiri. Aksara Lontara menurut situs (<http://ms.wikipedia.org/wiki/Lontara>, 2006) merupakan aksara asli masyarakat Bugis-Makassar. Jadi, bukan asimilasi apalagi pengaruh budaya lain, termasuk India. Berbekal suatu kepercayaan yang berpangkal pada pandangan mitologis orang Bugis-Makassar, yang memandang bahwa alam semesta ini sebagai “*Sulapak eppa walasuji*” (*Segi empat belah ketupat*). Sarwa alam ini adalah suatu kesatuan, dinyatakan dalam simbol /  / *sa*, yang berarti *seua (tunggal atau esa)*. Sehubungan dengan hal itu, aksara Lontara menurut budayawan Prof. Mattulada (<http://ms.wikipedia.org/wiki/Lontara>, 2006) berasal dari “*sulapa eppa wala suji*”. Wala suji berasal dari kata wala= pemisah/pagar/penjaga dan suji= putri. Wala Suji berasal dari kata wala adalah sejenis pagar bambu dalam acara ritual yang berbentuk belah ketupat. *Sulapak eppa* (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik

yang menyimbolkan susunan semesta, api-air-angin-tanah.

Demikian pula segala tanda bunyi dalam aksara/tulisan Lontara bersumber dari /  / *sa* (segi empat belah ketupat) itu. Selain ditulis di atas daun lontar yang saat ini sukar ditemukan, aksara ini juga ditulis di atas kertas dengan alat yang digunakan adalah pena atau lidi ijuk (*kallang*). Aksara Lontara pada dasarnya bersifat silabis, konsonan rangkap (“ss”), bunyi glotal (“q”) dan bunyi sengau (“ng”) tidak pernah ditulis.

Selain itu, semua tanda bunyi dalam aksara Lontara bersumber pada  = *sa* ‘segi empat belah ketupat’ itu.

Kata Lontara memunyai arti:tanda-tanda bunyi atau tulisan kuna orang Bugis-Makassar, dan catatan tertulis yang aslinya diabadikan di atas daun Lontara (lontar) dengan mempergunakan benda tajam, kemudian dibubuhi warna hitam pada bekas guratan benda tajam itu.

Selanjutnya, perkembangan setelah orang mengenal kertas, penggunaan daun lontar sebagai media untuk ditulisi semakin berkurang. Walaupun demikian, bahan dan alat yang digunakan bukan lagi lidi enau dan daun lontar, melainkan pena dan kertas namun tetap saja disebut sebagai tulisan Lontara.

Setelah masuknya agama Islam, aksara Arab lebih dahulu dikenal daripada aksara Latin di Sulawesi Selatan. Aksara Arab digunakan di dalam Lontara itu. Huruf ini disebut huruf *Se’rang*, bahkan tulisan *Se’rang* disebut juga Lontara. Dalam Lontara dapat ditemukan resep obat-obatan, teknik pembuatan rumah tanpa paku, teknik pembuatan perahu, dan sistem pemerintahan dan perdagangan.

Bahasa Bugis—Makassar mempunyai sistem abjadnya sendiri. Bentuk tulisan Bugis dan Makassar sama persis,

hanya berbeda dalam jumlahnya. Tulisan Bugis terdiri dari 23 buah simbol dan lima buah diakritik atau tanda pembeda. Sedangkan tulisan Makassar hanya mempunyai sembilan belas buah simbol dan 5 buah diakritik. Tulisan Bugis-Makassar disebut tulisan silabik artinya tidak terdapat kosonan pada akhir suatu kata. Sama halnya juga dengan tulisan Hiragana dan Katakana dari Jepang hurufnya tidak mempunyai kosonan kecuali hanya satu saja yaitu huruf "n".

2.3 Abjad Aksara Lontara

Abjad aksara Lontara antara tulisan Bugis dan Makassar pada dasarnya sama saja. Namun, dalam abjad aksara Bugis terdapat tambahan empat huruf yaitu; *nka'*, *mpa'*, *nra'*, dan *nca'*.

Contoh:

Contoh Abjad Aksara Bugis

 <i>ka</i>	 <i>ga</i>	 <i>nga</i>	 <i>ngka'</i>
 <i>pa</i>	 <i>ba</i>	 <i>ma</i>	 <i>mpa'</i>
 <i>ta</i>	 <i>da</i>	 <i>na</i>	 <i>nra'</i>
 <i>ca</i>	 <i>ja</i>	 <i>nya</i>	 <i>nca'</i>
 <i>ya</i>	 <i>ra</i>	 <i>la</i>	
 <i>wa</i>	 <i>sa</i>	 <i>a</i>	 <i>ha</i>

Bandingkan dengan abjad aksara Makassar di bawah ini.

 <i>ka</i>	 <i>ga</i>	 <i>nga</i>	
 <i>pa</i>	 <i>ba</i>	 <i>ma</i>	
 <i>ta</i>	 <i>da</i>	 <i>na</i>	
 <i>ca</i>	 <i>ja</i>	 <i>nya</i>	
 <i>ya</i>	 <i>ra</i>	 <i>la</i>	
 <i>wa</i>	 <i>sa</i>	 <i>a</i>	 <i>ha</i>

Contoh Abjad Aksara Makassar

Tulisan Bugis dan Makassar mempunyai lima simbol diakritik yang sama, seperti: *i*, *u*, *e'*, *o*, *e*

				
 <i>i</i>	 <i>u</i>	 <i>e'</i>	 <i>o</i>	 <i>e</i>

Contoh Diakritik Aksara Lontara

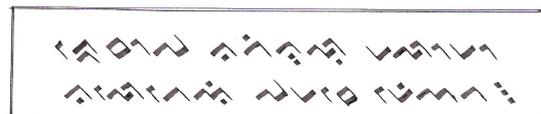
Untuk menuliskan titik (penutup kalimat) dalam aksara Lontara digunakan titik tiga bersusun yang condong ke kiri, seperti: ()

Aksara Lontara dengan diakritiknya

Pada dasarnya *stroke* atau goresan aksara Lontara mempunyai dua bentuk yaitu;

- Tulisan bersiku-siku atau zigzag, seperti:



- Tulisan membulat, seperti:
(Dibaca: "resopa natinulu malomo naletei pammase dewata").



Artinya: Dengan kerja keras disertai ketekunan kita berharap memperoleh rahmat dari Tuhan.

Sehubungan dengan pelestarian naskah-naskah Lontara yang ada di Sulawesi Selatan, Kepala Subbidang Pengolahan Arsip Statistik, Badan Arsip dan Perpustakaan Sulsel H. Ahmad Saransi (Matahari Timur, Sept. 2005) mengungkapkan bahwa Badan Arsip dan Perpustakaan Sulsel telah mendokumentasikan dalam bentuk *microfilm* sebanyak 5.200 judul naskah Lontara yang terekam dalam 82 buah rol film.

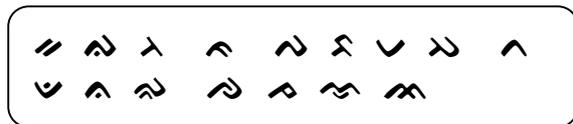
Judul naskah Lontara tersebut, seperti Galigo, keagamaan, tarekat, obat-obatan, catatan harian raja-raja di Sulsel, Lontara seks dan sebagainya. Benda-benda tersebut memerlukan perawatan untuk pelestarian budaya nasional yang dimiliki masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sekretaris Provinsi Sulawesi Selatan Andi Muallim (Tribun Timur, 18 Mei 2009) bahwa telah dibentuk lembaga tripartit yaitu Badan Dinas Arsip Nasional, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan Pengurus Yayasan Kebudayaan Indonesia untuk merehabilitasi tempat dan pemeliharaan naskah Lontara kuno di Sulsel, bahkan telah dialokasikan anggaran dana sebesar Rp 500 juta yang diambil dari APBD.

2.4 Aplikasi Aksara Lontara pada Program Komputer

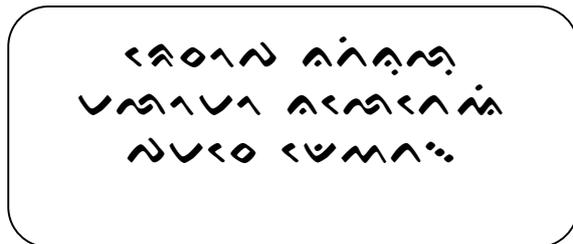
Untuk menyesuaikan perkembangan teknologi komputer yang saat ini sudah menjadi kebutuhan pokok dalam bentuk pengetikan, aksara Lontara sudah dibuatkan *font*-nya. Di bawah ini

adalah sebuah contoh aksara Lontara yang diambil dari program komputer. *Font* ini bernama “Bugis A” (*True Type*). Versi: 1.0. Berdasarkan informasi yang tertera dalam spesifikasi huruf ini dikreasikan oleh Fotografer (perancang huruf) Andi Mallarangeng dan Jim Henry. Dibuat pada hari Jumat, tanggal 1 Desember 1995. pukul: 13:47:51.

Bentuk hurufnya adalah :



Contoh penerapannya dalam kalimat:



Terbaca: “*Resofa natinulu malomo naletei pammase dewata*”, artinya: Kerja keras disertai kerajinan dapat mendatangkan rahmat dari Allah swt.

Program komputer ‘Aksara Bugis’ ini telah dirancang dengan bersinerji dengan program Windows, termasuk penggunaan *keyboard*-nya yang menggunakan aksara Latin. Selanjutnya, akan dijelaskan cara penggunaan *keyboard* aksara Lontara.

Dalam posisi *Caps Lock* tidak aktif;

Tekan huruf ‘k’ maka tertulis =

Tekan huruf ‘g’ maka tertulis =

Tekan huruf ‘g+ Shift’, maka tertulis =

Tekan huruf ‘k+ Shift’ maka tertulis =

Tekan huruf ‘p’ maka tertulis =

Tekan huruf ‘b’ maka tertulis =

Tekan huruf ‘m’, maka tertulis =

Tekan huruf ‘p+ Shift’ maka tertulis =

Tekan huruf 'c' maka tertulis = 
 Tekan huruf 'j' maka tertulis = 
 Tekan huruf 'n+ Shift', maka tertulis = 
 Tekan huruf 'c+ Shift' maka tertulis = 
 Tekan huruf 'y' maka tertulis = 
 Tekan huruf 'r' maka tertulis = 
 Tekan huruf 'l', maka tertulis = 
 Tekan huruf 'w' maka tertulis = 
 Tekan 's' =  Tekan 'a' = 
 Tekan 'h' = , Titik = 

Sedangkan untuk menuliskan diakritik aksara Lontara adalah sebagai berikut:

Aksara Lontara berkonsonan 'a', misalnya  = ka,  = ga,  = nga dan seterusnya. Untuk menuliskan aksara ki adalah gabungan huruf 'k+i' =  (ki).

Gu = g+u = gu, dengan cara, pertama menekan huruf 'g' kemudian 'u'.

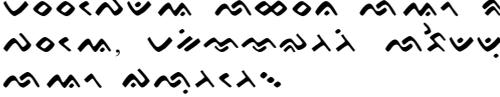
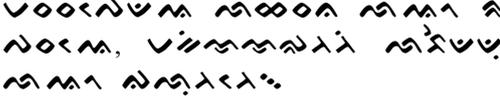
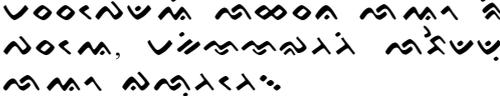
Demikian itulah cara pengetikan aksara Lontara menggunakan komputer, dan tentunya kalau ada pengembangan lebih lanjut misalnya penambahan tanda huruf mati atau konsonan, program komputer yang telah ada perlu diadakan penyesuaian, kalau yang sudah ada kita sebut sebagai versi pertama (Vs.1) maka yang baru disebut versi kedua (Vs.2).

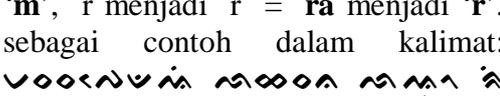
2.5 Pengembangan Konsonan Aksara Lontara

Pengembangan lebih lanjut aksara Lontara yaitu dengan mengembangkan konsonannya. Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara di atas glotis (lekukan pita suara). Misalnya, betapa pentingnya penggunaan konsonan dalam aksara Lontara yaitu dalam kata;  . Kata itu bisa dibaca "Bembe bolongna" artinya: kambing hitamnya, dan bisa pula dibaca "bebbe bolokna" artinya: meleleh ingusnya. Terlihat di sini bahwa dua suku kata tersebut terdapat dua bacaan

yang memunyai arti yang sangat berbeda. Hal itu terjadi karena dalam aksara Lontara belum dikenal penanda konsonan yang bisa menuntun pembaca dalam mengeja aksara tersebut.

Dalam tulisan ini diajukan beberapa alternatif penanda konsonan dalam aksara Lontara, sebagai berikut.

1. Tanda "o", yaitu: tanda nol di atas huruf, sebagai contoh dalam kalimat:

2. Tanda "x" yaitu: tanda silang di atas huruf sebagai contoh dalam kalimat:

3. Tanda "Ö" yaitu: tanda cek di atas huruf sebagai contoh dalam kalimat:

4. Tanda "m" yaitu: tanda garis datar yang ditempatkan di bawah huruf. sebagai contoh dalam kalimat:

5. Karakter huruf diperkecil sebagai contoh: m menjadi m = **ma** menjadi 'm', r menjadi r = **ra** menjadi 'r'. sebagai contoh dalam kalimat:


Di antara kelima pilihan di atas semuanya memunyai peluang yang sama untuk dijadikan sebagai tanda konsonan dalam aksara Lontara, namun terpaksa pula kita harus memilih salah satunya yang akan dijadikan sebagai pilihan untuk ditetapkan sebagai tanda konsonan aksara lontara yang resmi.

3. Simpulan

Dari lima kemungkinan tanda konsonan aksara Lontara yang ditawarkan di atas, penulis lebih cenderung pada pilihan nomor 1, yaitu dengan tanda “o” = nol atau bulatan, dengan alasan, *pertama*; tanda bulatan bisa disamakan dengan tanda ‘*sukun*’ dalam tulisan Arab, dan alasan *kedua* adalah bentuk bulatan mudah untuk digoreskan.

Sebagai saran, gagasan-gagasan pengembangan aksara Lontara seperti diuraikan dalam tulisan ini perlu disosialisasikan kepada masyarakat, baik melalui seminar-seminar, maupun melalui pendidikan formal di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Nasional Wilayah Sulawesi Selatan perlu menerbitkannya dalam bentuk buku atau melalui majalah ilmiah dan surat kabar. Sosialisasi ini lebih khusus ditujukan kepada masyarakat Sulawesi Selatan sebagai pengguna utama aksara Lontara.

Harapan penulis, dengan penambahan tanda konsonan, aksara Lontara akan semakin akrab dengan penutur bahasa Bugis-Makassar. Semoga saja, aksara Lontara dapat mengikuti perkembangan zaman dengan arti kata sanggup memenuhi kebutuhan penggunaannya, sehingga warisan budaya nenek moyang dapat dipertahankan. Tentunya diharapkan, warisan yang sangat berharga ini dapat dikembangkan dan dilestarikan untuk diwariskan kepada generasi mendatang insya Allah. Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Israr, C. 1976. *Mengenal Aneka Ragam Tulisan Daerah di Indonesia*. Jakarta: Museum Pusat Direktorat Museum Ditjen Kebudayaan Dep. P dan K.
- Israr, C. 1985. *Dari Teks Klasik sampai ke Kaligrafi Arab* Jakarta: Yayasan Masagung.
- Mattulada. <http://ms.wikipedia.org/wiki/Lontara>, 2006. Diakses tgl. 25 Oktober 2008.
- Nakanishi, Akira. 1988. *Writing Systems of the World: Alphabets, Syllabaries, Pictograms*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.
- Pamungkas, Lea (ed.). 1997. *Indonesia Indah “Aksara”* Jakarta: Yayasan Harapan Kita, Sur. 18 Mei 2009. “Rp. 500 Juta untuk Lontara Kuno”. *Tribun Timur*. Hlm. 14.
- Tim Redaksi. 16—30 September 2005. “*Matahari Timur*”. Hlm. XII Tomanurung. 2008.
- Aksara Lontara. <http://manurunge.wordpress.com/2008/07/01/aksaralontara/>. Diakses tanggal 19 Maret 2009.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.